

Pengaruh Ice Breaking terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IX-G SMPN 6 Garut

Diterima:
31 Juli 2025

Revisi:
6 September 2025
Terbit
1 November 2025

^{a*}**Hasna Putri Utami**, ^b**Dhebby Indah Saribanon**, ^c**Dewi Aulia Azzahra**, ^d**Tetep**, ^e**Sugeng Sri Mulyani**
^{a,b,c,d}*Institut Pendidikan Indonesia*
^e*SMP Negeri 6 Garut*

Abstrak— Untuk mengatasi menurunnya fokus peserta didik selama pembelajaran di kelas serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik maka guru dapat menerapkan ice breaking sebagai metode pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ice breaking dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 6 Garut. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-G berjumlah 34 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Hopkins. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan ice breaking peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dipengaruhi oleh efektivitas penerapan ice breaking dalam pembelajaran di kelas menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci— Ice breaking, partisipasi aktif, fokus, peserta didik, pendidikan pancasila

Abstract— To overcome the decrease in students' focus during classroom learning, as well as increase students' active participation, teachers can apply ice breaking as an effective learning method. This study aims to examine the influence of ice breaking in increasing the active participation of students in learning Pancasila Education at SMPN 6 Garut. The subjects of the study were 34 students in grades IX-G. The research method used is classroom action research Hopkins. The results of the study show that after implementing ice breaking, students become more confident to actively participate in learning in the classroom. This is influenced by the effectiveness of the application of ice breaking in classroom learning according to the needs and characteristics of students.

Keywords— Ice breaking, active participation, student, focus, pancasila education

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Hasna Putri Utami,
Pendidikan Profesi Guru,
Email: hasnaptruiutami@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran yang diberikan beragam, seperti ilmu sains, ilmu sosial, ilmu bahasa, dan sebagainya yang dibingkai dalam pembelajaran. Menurut Ubabuddin (2019), pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik belajar secara optimal. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran perlu diajarkan dengan tujuan mencetak generasi penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara (Magdalena et al., 2020). Menurut Hanafiah, Pendidikan Pancasila merupakan fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena menjadi pedoman bagi setiap warga negara untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Sari et al., 2023). Artinya, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar kenegaraan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Hakim (2021) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila. Dengan demikian, urgensi Pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik supaya berguna bagi bangsa dan negaranya.

Peran guru adalah menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik dapat berpartisipasi aktif. Partisipasi aktif adalah suatu kondisi di mana peserta didik terdorong untuk belajar dengan antusias, terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas, dan mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif cenderung lebih terlibat dalam setiap tahapan kegiatan belajar, baik dalam bentuk bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat. Sebaliknya, jika peserta didik bersikap pasif selama proses pembelajaran membuat informasi yang disampaikan lebih mudah dilupakan dan tidak membekas dalam ingatan (Aini et al., 2024).

Peserta didik dikatakan aktif apabila mampu menunjukkan perilaku belajar sesuai dengan indikator-indikator berikut ini, yaitu (1) adanya interaksi antara peserta didik

dengan guru; (2) keterlibatan dalam diskusi sesuai arahan yang diberikan; (3) keikutsertaan dalam kerja sama kelompok secara aktif; (4) keberanian dalam menjawab pertanyaan; dan (5) kesungguhan dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok (Sholeh & Aini, 2023). Salah satu tantangan yang sering dihadapi guru adalah menjaga minat dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan strategi ice breaking, yakni kegiatan ringan yang menyegarkan suasana kelas, membangun semangat belajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam upaya mengetahui partisipasi aktif peserta didik di sekolah SMP Negeri 6 Garut, melalui penggunaan ice breaking, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 6 Garut.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa kelas IX-G di SMP Negeri 6 Garut memiliki karakteristik peserta didik yang cukup aktif. Pada awal pembelajaran, mereka tampak antusias dan berinisiatif dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan, sehingga suasana kelas terasa hidup dan dinamis. Namun, keaktifan ini tidak berlangsung lama. Memasuki pertengahan pembelajaran, fokus peserta didik mulai menurun yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas mengobrol, bercanda, bahkan ada yang berjalan-jalan di dalam kelas. Kondisi ini tentu mengganggu jalannya pembelajaran dan membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton dan tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi cenderung satu arah dimana guru menjadi pusat utama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif, agar proses pembelajaran berjalan dua arah, sehingga menjadi pengalaman yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik (Sumarjono, 2020).

Melihat permasalahan tersebut, guru perlu melakukan upaya perbaikan agar fokus belajar peserta didik tetap terjaga dan partisipasi aktif mereka dapat ditingkatkan. Strategi dapat diterapkan adalah penggunaan ice breaking dalam pembelajaran. Menurut Muhamarrir Syahruddin et al. (2022), ice breaking adalah teknik yang digunakan guru untuk mengubah suasana kelas yang membosankan menjadi lebih segar, sehingga peserta didik kembali bersemangat untuk belajar.

Dengan kata lain, ice breaking membantu guru menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif serta antusias. Kegiatan ini dapat berupa permainan sederhana, gerakan fisik, tanya jawab interaktif, atau aktivitas lain yang menarik perhatian peserta didik dalam waktu singkat. Melalui ice breaking peserta didik lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran baik bertanya, menjawab, maupun berdiskusi, dan mengembalikan fokus peserta didik saat proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan pandangan Amelia bahwasanya ice breaking yang diterapkan di awal pembelajaran merupakan bentuk cara dalam meningkatkan rasa tertarik peserta didik sebelum memulai pembelajaran (Amelia et al., 2023).

Dampak positif ice breaking adalah dapat mengembalikan semangat belajar dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Setelah kegiatan ice breaking mereka akan lebih nyaman dalam belajar di kelas, dapat lebih fokus pada pembelajaran, menambah antusias dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar, dan membuat suasana kelas lebih kondusif dan menyenangkan untuk siswa (Sunarni et al., 2024). Ada beberapa jenis kegiatan ice breaking yang dapat diterapkan diantaranya adalah yel-yel, games, menyanyi, tepuk tangan, humor, dan gerak anggota badan. Dengan berbantuan ice breaking, maka pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mendorong minat belajar dari peserta didik (Prasicka & Putra, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Zuhaery et al. (2024) menyatakan bahwa ice breaking adalah kegiatan yang bersifat spontan atau tanpa persiapan khusus yang bertujuan untuk menarik kembali fokus perhatian peserta didik serta mencairkan suasana agar tetap kondusif. Pendapat lain dari Satriani mengemukakan bahwa ice breaking adalah kegiatan yang dapat diterapkan oleh siapa saja untuk mengembalikan semangat dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Ice breaking dapat memberikan semangat dan penyegaran, sehingga peserta didik berkonsentrasi dalam proses belajar berlangsung (Vivi et al., 2023). Kegiatan ini penting dilakukan, baik di awal pembelajaran agar hasil belajar lebih optimal atau di pertengahan untuk mengatasi kejemuhan dan rasa kantuk peserta didik (Harianja & Sapri, 2022). Dengan kemampuan menerapkan ice breaking secara tepat, guru dapat mengantisipasi kondisi peserta didik yang mulai kehilangan konsentrasi, tidak memperhatikan pelajaran, atau bahkan melamun.

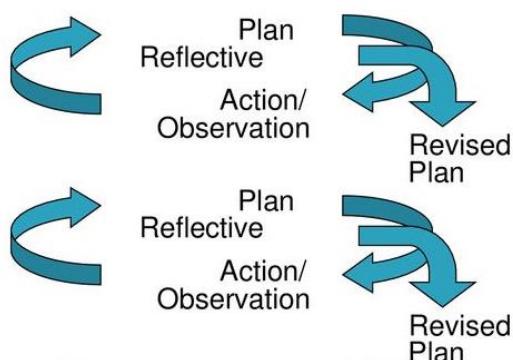
Hal yang perlu diperhatikan dalam ice breaking adalah mempertimbangkan faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung penggunaan ice breaking meliputi sikap yang kooperatif dari peserta didik, semangat belajar mereka, kreativitas pendidik dalam memilih metode ice breaking yang tepat, serta sarana dan prasarana pendidikan. Di sisi lain, faktor yang menghambat penggunaan ice breaking meliputi karakteristik peserta didik, keterbatasan pendidik, dan waktu terbatas untuk pelaksanaan ice breaking yang ideal sekitar 10-15 menit (Akbar, 2024).

Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan ice breaking dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di kelas IX-G SMP Negeri 6 Garut. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat membangun pembelajaran yang tidak hanya kondusif, tetapi juga menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan strategi ice breaking. Khususnya dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik serta untuk mengetahui efektivitas ice breaking dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kondusif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Daryanto, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Jenis penelitian yang menjelaskan baik proses maupun hasil, yang melakukan penelitian kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Parende & Pane, 2020). Ada beberapa model PTK yang dikembangkan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah dari Hopkins sebagai berikut.



Gambar 1. Model PTK Hopkins

PTK model Hopkins merupakan langkah penelitian dengan membentuk spiral yang dimulai dari adanya masalah, menyusun rencana, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan melakukan refleksi. Dari hasil refleksi ini kemudian disusun rencana lagi, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi dan begitu seterusnya, sehingga dalam alurnya penelitiannya membentuk spiral (Machali, 2022).

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX di SMP Negeri 6 Garut yang melibatkan 34 orang peserta didik. Peserta didik laki-laki sebanyak 19 orang dan peserta didik perempuan sejumlah 15. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada 17 April 2025 dan siklus dua dilaksanakan pada 24 April 2025. Sementara itu, instrumen penelitian atau alat pengumpulan datanya menggunakan teknik kualitatif deksriptif berupa jurnal pelaksanaan pembelajaran serta teknik kuantitatif berupa lembar observasi keaktifan peserta didik dan angket efektivitas *ice breaking*. Data pengumpulan melalui angket merupakan Teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakan adalah angket. Angket (Fendya & Wibawa, 2018) adalah cara pengumpulan data untuk mengetahui tingkat kepuasan dari banyak orang terhadap suatu peristiwa dan lain sebagainya.

Adapun perhitungan untuk mengolah data kuantitatif adalah menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan (Taluke et al., 2019). Dalam lembar observasi keaktifan peserta didik yang harus diisi oleh guru dan angket efektivitas *ice breaking* yang harus diisi oleh peserta didik memiliki 4 tingkat persetujuan sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Skala Likert

Keterangan	Nilai
• Sangat baik (SB)	4
• Sangat setuju (SS)	4
• Baik (B)	4
• Setuju (S)	4
• Cukup (C)	4
• Tidak Setuju (TS)	4
• Kurang (K)	4
• Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun ukuran SB, B, C, dan K digunakan untuk menilai lembar observasi keaktifan peserta didik yang diisi oleh guru, sedangkan ukuran SS, S, TS, dan STS digunakan untuk menilai angket efektivitas *ice breaking* yang diisi oleh peserta didik.

1. Lembar observasi keaktifan peserta didik yang diisi oleh guru berupa mengisi kesesuaian indikator dengan sikap peserta didik di kelas setelah diberikan *ice breaking*, yaitu 1) adanya interaksi antara peserta didik dengan guru; (2) keterlibatan dalam diskusi sesuai arahan yang diberikan; (3) keikutsertaan dalam kerja sama kelompok secara aktif; (4) keberanian dalam menjawab pertanyaan; dan (5) kesungguhan dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok (Sholeh & Aini, 2023). Adapun perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 2. Perhitungan lembar observasi keaktifan peserta didik

$$\text{Rata-rata partisipasi aktif} = \frac{S_1+S_2+S_3+S_4+S_5}{5}$$

Keterangan:

$S_1+S_2+S_3+S_4+S_5$ adalah skor masing-masing dari 5 aspek partisipasi aktif dengan nilai setiap aspek pada skala 1–4.

2. Angket efektivitas *ice breaking* yang diisi oleh peserta didik berupa mengisi persetujuan atas 10 pernyataan mengenai pelaksanaan *ice breaking* yang mereka rasakan manfaat dan dampaknya dalam pembelajaran. Adapun perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 3. Perhitungan angket efektivitas *ice breaking*

$$P = F/N \times 100$$

Keterangan

P :Presentase

N:Jumlah skor per kategori

N:Jumlah skor seluruh kategori

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Pada penelitian ini dilaksanakan dua siklus dimana masing-masing siklus terdapat satu kali pertemuan. Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus I adalah adanya masalah, menyusun rencana, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan

melakukan refleksi. Uraian yang dilakukan pada setiap tahapannya untuk masing-masing 2 siklus sebagai berikut.

1. Tahap adanya masalah dan menyusun rencana dengan menemukan bahwa peserta didik di kelas IX-G mengalami penurunan partisipasi belajar ketika memasuki pertengahan sesi pembelajaran. Untuk mengatasinya, disusun rencana penggunaan *ice breaking* guna meningkatkan fokus. Dalam tahap ini, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar lengkap dengan asesmen dan strategi penerapan *ice breaking*
2. Tahap melaksanakan tindakan dilakukan dengan menyisipkan *ice breaking* di awal, tengah, dan akhir pembelajaran serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan aktif seperti diskusi, presentasi, dan tanya jawab.
3. Tahap melakukan observasi dilakukan selama pembelajaran oleh rekan sejawat dan guru pamong dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi foto, dan refleksi pembelajaran untuk menilai partisipasi, pemahaman, dan antusiasme peserta didik.
4. Tahap melakukan refleksi berupa analisis dan refleksi terhadap efektivitas *ice breaking* melalui evaluasi data observasi dan angket, identifikasi hambatan, dan perencanaan perbaikan untuk siklus berikutnya.

B. Hasil Analisis Data Partisipasi Aktif Peserta Didik PTK Siklus 1

Tabel 4. Hasil analisis data partisipasi aktif peserta didik siklus 1

Siklus	Indikator yang Diamati	Presentase Keaktifan Peserta Didik
1	<u>Interaksi peserta didik dengan guru</u> <u>Melakukan diskusi sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru</u> <u>Berpartisipasi secara aktif kerjasama dalam kelompok.</u> <u>Keberanian peserta didik menjawab pertanyaan.</u> <u>Usaha peserta didik dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok</u>	<ul style="list-style-type: none">• Kategori sangat baik (SB) sejumlah 9 peserta didik memperoleh persentase sebesar 26,47%.• Kategori baik (B) sejumlah 12 peserta didik memperoleh persentase sebesar 35,29%.• Kategori cukup (C) sejumlah 13 peserta didik memperoleh persentase sebesar 38,24%.

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 9 peserta didik menunjukkan partisipasi sangat baik dan 12 peserta didik menunjukkan partisipasi baik yang mengindikasikan bahwa penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan keaktifan belajar. Namun, masih terdapat 14 peserta didik yang belum aktif dalam diskusi, bertanya, dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, guru perlu melakukan perbaikan strategi *ice breaking* yang sebelumnya

menggunakan tepuk fokus diganti menjadi teknik yang lebih relevan dengan kondisi peserta didik.

C. Hasil Analisis Data Efektifitas Ice Breaking PTK Siklus 1

Tabel 5. Hasil analisis data efektifitas *ice breaking* siklus 1

Skala Nilai Terhadap Pernyataan Efektivitas <i>Ice Breaking</i>	Jumlah Peserta Didik yang Memilih Nilai	Persentase
1 (STS)	10	2.94%
2 (TS)	33	9.70%
3 (S)	155	45.58%
4 (SS)	142	41.76%

Hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menilai *ice breaking* efektif dalam meningkatkan semangat, fokus, dan kepercayaan diri saat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kemudian, sebanyak 45,58% peserta didik memilih skor 3 (setuju) dan 41,76% memilih skor 4 (sangat setuju). Sementara itu, sekitar 12% peserta didik masih meragukan keefektifan *ice breaking* dalam pembelajaran.

D. Hasil Hasil Refleksi Siklus I

Sementara itu, hasil refleksi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa *ice breaking* tepuk fokus dapat meningkatkan antusiasme beberapa peserta didik, meskipun masih terdapat sebagian peserta didik yang belum dapat berpartisipasi aktif. Refleksi kegiatan pembelajaran ini menunjukkan jika penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran belum dapat menjangkau karakteristik peserta didik secara keseluruhan dikarenakan masih sebesar 38,24% peserta didik yang belum dapat menunjukkan perubahan.

E. Hasil Analisis Data Partisipasi Aktif Peserta Didik PTK Siklus 2

Tabel 6. Hasil analisis data partisipasi aktif peserta didik siklus 2

Siklus	Pernyataan	Presentase Keaktifan Peserta Didik
1	<u>Interaksi peserta didik dengan guru</u> <u>Melakukan diskusi sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru</u> <u>Berpartisipasi secara aktif kerjasama dalam kelompok.</u> <u>Keberanian peserta didik menjawab pertanyaan.</u> <u>Usaha peserta didik dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok</u>	<ul style="list-style-type: none">Kategori sangat baik (SB) sejumlah 17 peserta didik memperoleh persentase sebesar 48,5%.Kategori baik (B) sejumlah 12 peserta didik memperoleh persentase sebesar 34,29%.Kategori cukup (C) sejumlah 6 peserta didik memperoleh persentase sebesar 17,14%.

Terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif peserta didik setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2. Pada siklus 1 hanya 26,47% peserta didik berada pada kategori sangat baik, namun meningkat menjadi 48,5% pada siklus 2 ini. Peserta didik dalam kategori baik meningkat juga yang awalnya 35,29% menjadi 34,29%. Sementara itu, jumlah peserta didik dalam kategori cukup menurun dari 38,24% menjadi 17,14%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran, khususnya *ice breaking*, memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik di kelas.

F. Hasil Analisis Data Efektivitas Ice Breaking Didik PTK Siklus 2

Tabel 7. Hasil analisis data efektivitas *ice breaking* siklus 2

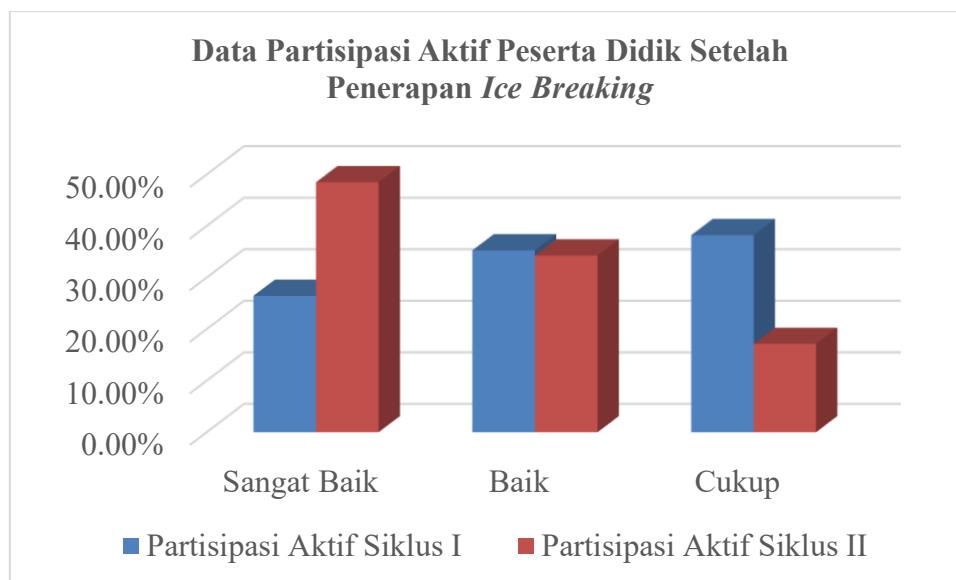
Skala Nilai Terhadap Pernyataan Efektivitas <i>Ice Breaking</i>	Jumlah Peserta Didik yang Memilih Nilai	Persentase
1 (STS)	-	-
2 (TS)	21	6%
3 (S)	138	42%
4 (SS)	171	52%

Data siklus 2 ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dalam pembelajaran mendapat tanggapan positif dari peserta didik. Pada siklus pertama, 45,58% peserta didik menyatakan setuju (skor 3) dan 41,76% sangat setuju (skor 4), sedangkan pada data siklus kedua, persentase peserta didik yang sangat setuju meningkat menjadi 52%, sementara yang setuju sedikit menurun menjadi 42%. Selain itu, jumlah peserta didik yang tidak setuju (skor 2) juga menurun dari 9,70% menjadi 6%, dan tidak ada peserta didik yang menyatakan sangat tidak setuju (skor 1).

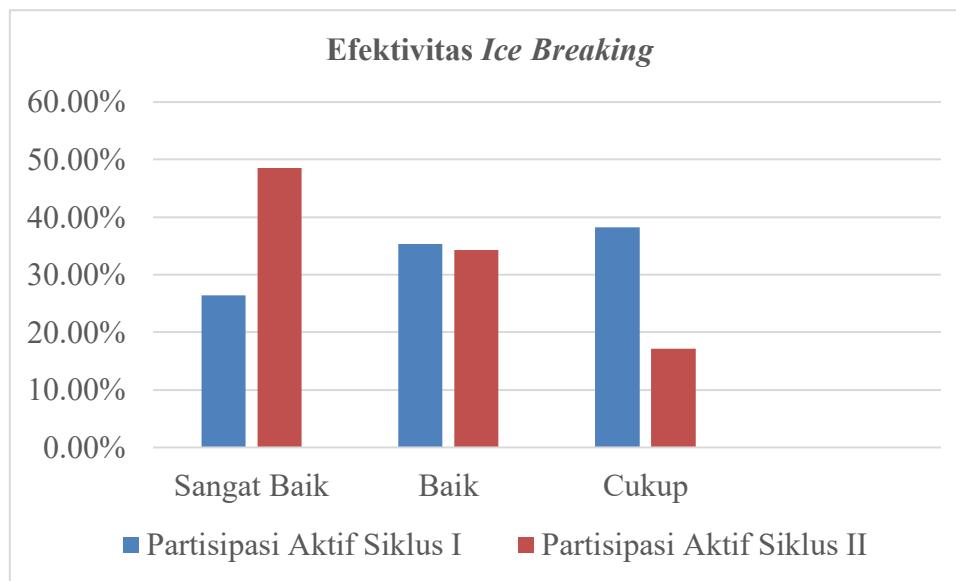
G. Hasil Refleksi Siklus 2

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik telah mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka terlihat lebih terlibat dalam berbagai kegiatan kelas, seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan ini adalah penggunaan *ice breaking* yang dirancang secara kontekstual dan menarik. *Ice breaking* tidak hanya membantu mencairkan suasana kelas, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan.

H. Perbandingan Hasil Analisis Data PTK Siklus I dan II



Gambar 2. Data partisipasi aktif peserta didik



Gambar 3. Grafik efektivitas *ice breaking*

Berdasarkan hasil penerapan *ice breaking* di kelas IX-G menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan pada tabel 4 dan tabel 6 hasil analisis data partisipasi aktif peserta didik dari 26.47% menjadi 48.5% hal tersebut merupakan dampak dari penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran yang membantu menarik minat dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Partisipasi aktif peserta didik ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik melalui diskusi dan tanya jawab di kelas, kemudian partisipasi peserta didik juga dilihat dari kepercayaan peserta didik untuk

menjawab dan menjawab pertanyaan serta usaha mereka dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik di kelas IX-G sudah terlibat dalam pembelajaran melalui tenaga dan pikirannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Made Pidarta terkait partisipasi dalam pembelajaran di kelas bahwa partisipasi adalah keterlibatan emosional, intelektual, dan fisik siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mendukung pencapaian tujuan (Fadila & Sylvia, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap strategi pengajaran Pendidikan Pancasila dengan menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran. Keaktifan yang meningkat dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, kondusif, dan menyenangkan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri, mendorong keberanian berpendapat, dan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Pancasila yang menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter kebangsaan melalui dialog dan diskusi aktif. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru di kelas lain yang memiliki kondisi serupa, yaitu tingkat partisipasi siswa yang rendah atau suasana kelas yang cenderung pasif. Dengan menyesuaikan bentuk *ice breaking* sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran, strategi ini berpotensi meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar secara lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui strategi *ice breaking* dan mengetahui efektivitas *ice breaking* dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran memberikan pengaruh dalam meningkatkan partisipasi aktif belajar peserta didik di kelas IX-G SMP Negeri 6 Garut. Berdasarkan hasil siklus 1 bahwa sebanyak 9 orang peserta didik (26,49%) telah secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi pada siklus 1 belum mencapai standar minimum *Ice breaking* dapat membantu meningkatkan minat belajar dan fokus peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran

menjadi lebih dinamis. Selain itu, penggunaan *ice breaking* dapat membantu untuk menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik sehingga interaksi keduanya dapat membentuk hubungan emosional yang positif dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. *Ice breaking* dalam Pendidikan Pancasila menjadi kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila didalamnya seperti kerja sama, toleransi, dan gotong royong melalui permainan yang relevan. Pada pelajaran Pendidikan Pancasila sendiri penerapan *ice breaking* bisa menjadi solusi untuk menarik minat peserta didik berpartisipasi aktif di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Implementasi *ice breaking* efektif digunakan sebagai metode dan strategi pendukung untuk meningkatkan interaksi sosial, memotivasi dan menarik minat peserta didik serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat mempertimbangkan penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran yang dilakukan secara konsisten sebagai salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Kirana, A., & Suratni, S. (2024). Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Melalui Pembelajaran Diskusi Dan Teams Games Tournament (Tgt). *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Integrasinya*, 2(2), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.62426/pi.v2i2.74>
- Akbar, N. (2024). Efektivitas Penggunaan Ice Breaking Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 29–34.
- Amelia, S., Della Sitanggang, G., M Siregar, R., Sartika Br. Ginting, S., & Hendro Tua Siahaan, M. (2023). Hubungan Penggunaan Ice Breaking Terhadap Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Sabela. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 30–37.
- Fadila, S. A., & Sylvia, I. (2024). Upaya Peningkatan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Fase E Melalui Media Teka-Teki Silang dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SMA Negeri 1 VII Koto Sungai Sarik. 3, 309–317.
- Fendya, W. T., & Wibawa, S. C. (2018). Pengembangan Sistem Kuesioner Daring Dengan Metode Weight Product Untuk Mengetahui Kepuasan Pendidikan Komputer Pada Lpk Cyber Computer. *It-Edu*, 3(01), 45–53.
- Hakim, H. L. (2020). Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Calon Pemimpin Di Era Global. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/cessj.v1i2.760>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>

- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430.
- Muharrir Syahruddin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Parende, U. S., & Pane, W. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBL) Tema 8 Pada Siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25.
- Prasicka, A., & Putra, F. G. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Arias Berbantuan Ice breaking Games Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik. 8(1), 325–335.
- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaniingsih, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.76179>
- Sholeh, M., & Aini, N. (2023). Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Media Card Sort Muatan IPA Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1686–1692. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4949>
- Sumarjono. (2020). Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Balai Riam Menggunakan Model Number Head Together Pada Pembelajaran Sosiologi. *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 115–123.
- Sunarni, A., Sari, M. I., Yohana, E., Esa, W. I., Putri, Fadiyah, F. H., & Putri, S. A. (2024). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking dalam Pembelajaran Terhadap Partisipasi Siswa di SDN Pamindangan. 10(10), 1–23.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27.
- Vivi, V. E. E., Tri Setiyoko, D., & Moh, T. (2023). Analisis Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.529>
- Zuhaery, M., Dian Hidayati, & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412–1417. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>